

PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF MULTIPLE INTELEGENCE (Telaah Paradigm Character Educational Leadership Teacher)

Asnal Mala
Universitas Sunan Giri Surabaya
malaasnall2@gmail.com

Abstract: This article is qualitative research. Case study approach, descriptive analysis. The source of data in this study is library research, which is the procedure for collecting data from various literatures such as books, articles, scientific journals and related literature studied and observations and interviews. The result of this study is the paradigm of character education in the prespective of Multiple Intellegences. As one of the Islamic educational institutions, the methods and strategies of Multiple Intellegences are used as a solution to change the paradigm of teachers in instilling character education from an early age. The character education model at al-Chusanaini Islamic College is included in the category using methods and strategies based on Multiple Intellegences as evidenced by the discovery of several characteristics of the modern pesantren model including the following: Educational institutions at Al-Chusnaini Islamic College use the 2013 Curriculum in each chapter there is a theme that is discussed and developed typical of the sholeh children's school curriculum. Educational institutions at Al-Chusnaini Islamic College are always inten to conduct psychological examinations Multiple intelligences Research (MIR) is mandatory for new shivas to know the tendencies of students' learning styles. Educational institutions at Al-Chusnaini Islamic College are already in the tahab of application and socialization process in organizing K B M (teaching and learning activities) using methods according to the theme of the lesson and student-centered learning strategies, namely student center learning (SCL) in the classroom. The educational institution at the Islamic College Al-Chusnaini inten conducts studies to teachers (mothers) on actual and contemporary issues such as: book discussions that lead to human problems in character education, early childhood education and development, curriculum K 13, Memorization of short letters in the Qur'an and Hadith.

Keyword: *Paradigm, Character Education, Teacher*

Abstrak: Artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan studi kasus, analisis diskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah studi Pustaka (library research) yaitu prosedur mengumpulkan data dari berbagai kepustakaan seperti buku, artikel, jurnal ilmiah dan yang berkaitan literatur yang dikaji dan observasi dan interview. Hasil penelitian ini adalah Paradigma pendidikan karakter dalam presprktif Multiple Intellegences. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam bahwa metode dan strategi Multiple Intellegences dijadikan sebagai solusi untuk merubah paradigma guru dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Model pendidikan karakter di Perguruan Islam al-Chusanaini termasuk dalam katagori memakai metode dan strategi berbasis Multiple Intellegences terbukti dengan ditemukan beberapa ciri-ciri model pesantren modern diantaranya sebagai berikut: Lembaga pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini memakai Kurikulum 2013 didalamnya dalam setiap bab terdapat tema yang dibahas dan dikembangkan khas kurikulum sekolah anak sholeh. Lembaga pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini selalu inten melakukan pemeriksaan psikologis Multiple intelligences Research (MIR) diwajibkan bagi siwa baru untuk menngetahui kecenderungan gaya belajar siswa. Lembaga pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini sudah dalam tahab aplikasi dan prose sosialisasi dalam menyelenggarakan K B M (kegiatan belajar mengajar)

memakai metode sesuai tema pelajaran dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu student center learning (SCL) di kelas. Lembaga pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini inten melakukan kajian kepada guru (bunda-bunda) tentang isu-isu aktual dan kontemporer seperti: diskusi buku yang berjudul gurunya manusia masalah dalam pendidikan karakter, pendidikan dan perkembangan anak usia dini, kurikulum K 13, Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Kata Kunci: *Paradigma, Pendidikan Karakter, Guru*

Pendahuluan

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penting untuk memenuhi janji kemerdekaan. Pendidikan yang berkualitas akan mencetak generasi masa depan yang juga berkualitas. Sebagai contoh, pada 1960-an, Korea Selatan masih menjadi berkembang yang tidak diperhitungkan. Tetapi saat ini Korea Selatan menjadi Negara industri yang diperhitungkan dalam percaturan global. Korea Selatan tidak mungkin bisa mengejar ketertinggalan tanpa kerja keras lewat sektor pendidikan.

Fakta menunjukkan bangsa Indonesia, pada tahun 1945, ketika Sukarno dan Hatta menyatakan proklamasi kemerdekaan bangsa kita, tingkat melek huruf rakyat Indonesia hanya 5 %, kemudian meningkat pada tahun 2010, tingkat melek huruf tersebut meningkat menjadi 92 %¹

Berkaitan dengan hal itu pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia sebagaimana terdapat dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3, menyebutkan: "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

John S. Brubacher dalam bukunya *Modern Philosophies of Education* mengemukakan bahwa: Educational aims perform three important functions all of which are normative. In the first place they give direction to the educative process... For education to slip into such a thoughtless pattern underscores the second functions aims perform. Aims not only should give direction to education but should motivate it as well Finally, aims have the function of providing a criterion for evaluating the education process.² Dari uraian Brubacher tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan mencakup tiga fungsi penting, yang bersifat normatif, yaitu: 1). Tujuan pendidikan memberikan arah pada proses yang bersifat edukatif. 2). Tujuan pendidikan tidak selalu memberi arah pada pendidikan, tetapi harus mendorong atau memberikan motivasi yang baik. Tujuan pendidikan mempunyai fungsi untuk memberikan pedoman atau menyediakan kriteria-kriteria dalam menilai proses pendidikan.

Prinsip pendidikan adalah membimbing peserta didik, bukan mengajar atau mendidik saja. Pengertian membimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem amongnya: Tiga kalimat padat yang terkenal dari sistem itu ialah Ing Ngarso Sung

¹ Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Mizan Media Utama (MMU), Bandung, 2013.:xiv

² Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998:28

Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Ketiga kalimat itu mempunyai arti bahwa pendidikan harus memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam Tut Wuri terkandung maksud membiarkan peserta didik menuruti bakat dan kodratnya sementara guru memperhatikannya. Handayani berarti guru mempengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya.³ Semboyan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani sampai sekarang masih digunakan sebagai semboyan pendidikan nasional di negara Indonesia. Bagi para guru pedoman tersebut dapat dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran.

Dari uraian dan fakta-fakta diatas merupakan tujuan akhir dari semua pendidikan. Bahwa hal tidak akan tercapai tanpa adanya perantara yakni guru sebagai seseorang yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar tercapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Guru adalah ujung tombak proses pendidikan. Guru juga merupakan pengemban tanggung jawab untuk mewujudkan pendidikan nasional seperti yang telah dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa :pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dijelaskan dalam pendidikan nasional tugas pendidik tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa akan tetapi juga membentuk watak dan kepribadian peserta didik oleh sebab itu guru juga harus memiliki karakter moral dan kepribadian yang baik sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya.

Dalam Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 No. 1 tertera sebagai berikut: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang di berikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya.⁴

Untuk mencapai kemuliaan tersebut harus ada upaya yang harus ditempuh oleh seorang guru. Seorang guru seharusnya menguasai dua konsep dasar, yaitu kepengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan. Guru harusnya mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Konsep lain yang penting adalah guru mesti memberikan contoh yang baik kepada siswa dikelas. Akhlak guru memancarkan menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik dan bisa memberikan motivasi bagi siswa dikelasnya.

³Soetjipto. Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000:50

⁴ Usman, Moch. User, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005:7



Berkaitan dengan hal itu paradigma guru dalam mengajar harus dirubah agar bisa menjadi guru yang inspiratif selalu mengikuti perkembangan dan senantiasa mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didiknya disamping mengajar sesuai dengan kurikulum, hal ini dilakukan agar peserta didik mempunyai pengetahuan yang lebih luas. Dengan kata lain Guru tersebut memiliki kemampuan pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial sebagaimana diamanatkan oleh UU guru dan dosen.

Selain kompetensi yang tertera diatas pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang guru agar usaha dalam mengajar berhasil dengan baik ialah: Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya. Di harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.⁵

Di zaman sekarang tidak jarang masyarakat yang menganggap remeh profesi guru, menjadi hakim atau dokter adalah lebih tinggi daripada menjadi guru. Profesi guru paling mudah tercemar dalam arti masih ada saja seorang yang memaksakan diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan menjadi guru. Hal ini terjadi karena masih adanya pandangan sebagian masyarakat bahwa siapapun dapat menjadi guru, asalkan ia berpengetahuan.

Dewasa ini profesi guru seakan menjadi topik hangat yang bisa diperbincangkan di berbagai media masa baik media elektronik maupun media cetak. Akan tetapi media-media tersebut tidak hanya membahas tentang betapa mulianya profesi guru tetapi juga membahas tentang kontroversi pada profesi guru dan segala kejelekan guru. Banyak kalangan yang tidak menghargai profesi guru terkadang bahkan guru dijadikan kambing hitam jika anak-anak mereka tidak lulus ujian atau tidak menjadi seperti apa yang mereka harapkan. Rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru disebabkan oleh beberapa faktor berikut: 1. Adanya pandangan sebagian masyarakat, bahwa siapapun dapat menjadi guru asalkan berpengetahuan. 2. Kekurangan guru di daerah terpencil, memberikan peluang untuk mengangkat seseorang yang tidak mempunyai keahlian untuk menjadi guru. 3. Banyak guru yang belum menghargai profesinya, apalagi mengembangkan profesinya itu. Perasaan rendah diri menjadi guru, penyalahgunaan profesi untuk kepuasan dan kepentingan pribadinya, sehingga wibawa guru semakin merosot.⁶

Melihat faktor-faktor tersebut sudah saatnya guru merubah paradigma dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kompetensi dan kinerjanya untuk menepis anggapan-anggapan yang merendahkan profesi guru, untuk itu paradigma guru dalam segala aspek pengetahuan harus dikembangkan.

Artikel ini adalah penelitian kualitatif. Pendekatan dalam artikel ini adalah analisis diskriptif studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah studi Pustaka (library research) yaitu prosedur mengumpulkan data dari berbagai kepustakaan seperti

⁵ Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998: 102.

⁶ Usman, Moch. User, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005: 2.

buku, artikel, catatan ilmiah dan yang berkaitan literatur yang dikaji dan observasi dan interview.

PARADIGMA SEBAGAI KERANGKA BERFIKIR DAN PEMBENTUKAN KARAKTER CORE ETHICAL VALUES

Kata paradigma merupakan suatu istilah yang sudah tidak asing lagi dalam perbendaharaan bahasa sehari-hari, terutama bagi mereka yang bergelut dengan tradisi keilmuan, khususnya dalam bidang sosiologi dan filsafat. Bahwa paradigma merupakan suatu konsep yang dicetuskan oleh Thomas S. Khun dalam karya bukunya yang berjudul *The Structure of Scaintific Revolution*, yang pertama kali terbit tahun 1962 dalam bentuk esai. Dalam edisi Indonesia diterjemahkan dalam judul *Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*. Karya tersebut telah banyak memberikan kontribusi bagii perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sains.

Dalam khazanah ilmu pengetahuan, paradigma mengalami perkembangan makna dan sering digunakan sebagai alat analisis dalam berbagai disiplin ilmu dan merespon berbagai persoalan sosial. Paradigma dalam Bahasa Inggris, Paradigma dalam Bahasa Perancis- berasal dari bahasa Grehek yaitu "para" artinya di sisi atau di samping dan "deigme" artinya contoh/pola/model. Atau deigma bermakna menunjukkan atau mempertunjukkan

Muhaimin mendefinisikan paradigma sebagai berikut :Paradigma merupakan cara pandang yang mendasar dari seorang ilmuwan. Paradigma tidak hanya membicarakan apa yang harus dipandang, tetapi juga memberikan inspirasi, imaginasi terhadap apa yang harus dilakukan, sehingga membuat perbedaan antara ilmuwan satu dengan lainnya. Paradigma merupakan konstelasi teori, pertanyaan, prosedur, pendekatan yang dikembangkan dalam rangka memahami kondisi sejarah dan keadaan sosial untuk memberikan konsepsi dalam menafsirkan realitas sosial. Paradigma merupakan konstelasi dari unsur-unsur yang bersifat metafisik, sistem kepercayaan, filsafat, teori maupun sosiologi dalam kesatuan kesepakatan tertentu untuk mengakui keberadaan sesuatu yang baru. Paradigma merupakan model atau pegangan untuk memandu mencapai tujuan, merupakan pegangan bersama yang dipakai dalam berdialog dengan realitas. Paradigma dapat juga disebut sebagai prinsip-prinsip dasar yang akan dijadikan acuan dalam segenap pluralitas strategis sesuai dengan lokalitas masalah dan medan juang.⁷

Sementara itu Mansour Faqih memberikan batasan Paradigma sebagai berikut: Paradigma adalah konstelasi teori, pertanyaan, pendekatan serta prosedur yang dipergunakan oleh suatu nilai dan tema pemikiran. Paradigma merupakan tempat kita berpijak dalam melihat suatu realitas. Justru kekuatan sebuah paradigma terletak pada kemampuannya membentuk apa yang kita lihat, bagaimana cara kita melihat sesuatu, apa yang kita anggap masalah, apa masalah yang kita rasa bermanfaat untuk dipecahkan serta apa metode yang kita gunakan dalam meneliti dan berbuat. Paradigma sebaiknya mempengaruhi apa yang kita pilih, tidak ingin kita lihat dan tidak ingin kita tahu. Oleh karena itu, jika ada dua orang melihat suatu realitas sosial yang sama, atau membaca ayat dari sebuah kitab suci yang sama, akan menghasilkan pandangan yang berbeda, menjauhkan penilaian dan sikap yang berbeda pula. Paradigma pulalah yang akan mempengaruhi pandangan seseorang tentang apa yang adil dan yang tidak adil, atau baik buruknya suatu tindakan.

⁷Muhaimin., *Paradigma Pendidikan Islam* .Bandung: Pt Remaja Rosdakarya:2008, 1.



Selanjutnya Faqih memberikan contoh beberapa paradigma yang menjadi pijakan kerangka berfikir seseorang/kelompok dalam merespon realitas sosial terlihat jelas misalnya menyangkut persoalan penyebab keterbelakangan umat Islam dalam arus globalisasi. Bagaimana persepsi umat Islam tentang penyebab terjadinya keterbelakangan tersebut dan bagaimana solusinya ? terhadap persoalan di atas, tentu akan melahirkan pandangan yang berbeda sebagai berikut :

1. Mereka yang melihat bahwa keterbelakangan umat Islam lebih dilihat sebagai ujian Allah, ketimbang sebagai masalah kemanusiaan untuk mengukur tingkat ketabahan, kesabaran, dan keimanan umatnya, karena persoalan tersebut harus dikembalikan kepada Allah, tegakkan ibadah, perbanyak dzikir, dan do'a, insya Allah persoalan ini akan segera berakhir.
2. Penyebab keterbelakangan umat Islam adalah karena ada yang salah dalam teologi yang dianut oleh sebagian besar umat Islam saat ini. Pandangan ini menuduh bahwa pandangan pertama di atas itulah penyebabnya. Sehingga solusi yang ditawarkan mereka adalah merombak pemahaman umat Islam, yang terlalu fatalistik.
3. Ideologi dan agama lain (selain Islam) yang menjadi penyebab kemunduran umat Islam. Di mana umat Islam lebih banyak menjadi ideologi dan isme-isme yang lain sebagai referensi ketimbang pada ajaran agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an. Untuk itu umat Islam harus kembali kepada Islam dan menjadikan sebagai sesuatu ideologi untuk menghancurkan ideologi yang lain.
4. Terjadinya marginalisasi umat Islam lebih disebabkan oleh adanya struktur dan sistem yang tidak adil, yang hanya menguntungkan sebagian rakyat kecil, sehingga terjadi eksploitasi dari mereka yang lebih memiliki kekuasaan. Maka solusinya adalah dengan menegakkan sistem dan struktur yang terbebas dari penindasan dan berkeadilan.

Munculnya pandangan berbeda di atas, berangkat dari paradigma yang berbeda-beda. Secara kasar dapat dikatakan bahwa pandangan yang pertama menggunakan paradigma tradisional, yang banyak dianut oleh sebagian besar umat Islam Indonesia. Pandangan kedua menggunakan paradigma modernisme. Pandangan ketiga menggunakan paradigma fundamentalis dan pandangan keempat menggunakan paradigma transformatif.

Pemetaan tersebut digunakan sekedar untuk mempermudah pengelompokkan pemikiran yang berkembang di kalangan umat Islam. Walaupun tidak menutup kemungkinan adanya paradigma yang lain selain paradigma yang dikemukakan di atas. Jelasnya keempat model paradigma lain selain dikemukakan di atas, kecuali paradigma Neo Modernisme secara kongkrit akan dijadikan kerangka acuan dalam memetakan paradigma pemikiran dalam pendidikan karakter di kalangan kepala sekolah, guru di Perguruan Islam Al-Chusnaini. Penulis menggunakan paradigma di atas, karena keempatnya dianggap dominan mewarnai pemikiran di kalangan kepala sekolah dan guru.

Walaupun untuk melakukan suatu pemetaan terhadap pemikiran Islam diperlukan suatu analisa yang tajam, sebab terdapat beberapa kesulitan dalam melakukan suatu pemetaan, terhadap pemikiran Islam. Setidaknya ada dua kesulitan yaitu pertama nama aliran yang digunakan oleh para pengkaji cukup beragam. Nama aliran atau golongan yang sering digunakan mereka misalnya tradisional, konservatif, modernis, reformis, fundamentalis, liberal, radikal, neo modernis, dan sebagainya, kedua, beragamnya aliran tersebut menimbulkan masalah kedua. Tidak ada kesepakatan umum tentang definisi suatu aliran atau

konsep. Yang lebih kompleks lagi, suatu pihak memberikan konotasi positif terhadap aliran tertentu, sedang pihak lain memberikan konotasi sebaliknya. Akibatnya timbul perbedaan penilaian terhadap aliran yang sedang dibahas.

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF MULTIPLE INTELLIGENCES

Pendidikan karakter masih menjadi bagian dari permasalahan yang mengemuka ditengah-tengah kita bersama tak terkecuali di lingkungan lembaga pendidikan. Pendidikan karakter sempat tenggelam dan terlupakan dalam dunia pendidikan sejak bangkitnya logika positivisme yang menyatakan tidak ada kebenaran moral yang pada akhirnya menenggelamkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang terencana guna menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai sehingga peserta didik pada akhirnya berperilaku sebagai 'Insan Kamil'. Berkaitan dengan pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai karakter pada siswa yang mencakup moral knowing, moral feeling, moral action.

Konsep karakter pada mulanya di populerkan oleh Thomas Lickona dengan konsep 'good character', mengemukakan panjang lebar terkait dengan karakter atau kehidupan yang penuh kebajikan (the virtuous life). Dengan mengkatagorikannya menjadi dua, yaitu Kebajikan terhadap diri sendiri (Self-oriented virtuous) seperti pengendalian diri (self control), kesabaran (moderation):kebajikan terhadap orang lain (other-oriented virtuous), seperti kesediaan berbagi (generosity) dan merasakan kebaikan (compassion). Apa yang dikemukakan Lickona tersebut merujuk pada pendapat Aristoteles sebagaimana yang di ungkap Hersh menyatakan " ...The life of right conduct-right conduct in relation to other persons and in relation to oneself". Kebajikan itu harus terpancar dari samanya ucapan, sikap dan perbuatan. Berkaitan dengan itu sebagaimana yang diungkapkan Muhaimin adalah harmonisasi antara moral knowing, moral feeling dan moral action, dalam pengertian bahwa seseorang yang berkarakter mempunyai pikiran yang baik (thinking good), memiliki perasaan yang baik (Feeling the good), dan juga berperilaku yang baik (acting the good). Sehingga pada akhirnya karakter menjadi habit of the mind, heart, and hand⁸

Pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan pembiasaan dalam keseharian peserta didik tentang hal yang benar dan yang salah sehingga pada akhirnya peserta didik tentang hal benar dan yang salah sehingga pada akhirnya peserta didik menjadi faham (Kognitif), mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan terbiasa melakukan (psikomotorik) hal yang baik.

Dalam deklarasi ASPEN mengemukakan adanya nilai-nilai yang perlu dikaji dan dijadikan barometer serta fokus dalam pendidikan karakter ada 6 nilai etik utama (core ethical value) yang meliputi: (1) dapat dipercaya (trustworthy) meliputi sifat jujur (honesty) dan integritas (integrity) (2) dapat memperlakukan orang lain dengan hormat (Treats People with respect). (3) bertanggung jawab (responsible). (4) adil (Fair). (5) kasih Sayang (Caring)

⁸ Mundiri, Akmal, Kepemimpinan Spiritual Dalam Pendidikan Karakter, *Academi jurnal pemikiran, pendidikan dan kebudayaan Islam*, Probolinggo, 2011:82).



dan (6)Warga negara yang baik (good citizen).Dari enam pilar karakter tersebut yang perlu di ajarkan kepada anak.⁹

Terkait dengan pendidikan karakter dan pembentukan akhlak mulia, pemerintah telah memberikan respon positif dengan disahkan Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa yang berisi tentang arah kebijakan, kerangka dasar, tahapan serta strategi yang digunakan dalam pembangunan karakter bangsa.Kebijakan yang terkait dengan strategi pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan, telah di tindak lanjutin oleh kementerian Pendidikan nasional dengan berbagai pedoman dan bahan pelatihan tentang penguatan metode pembelajaran berdasar nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

Dalam materi pelatihan tersebut juga digambarkan bahwa pendidikan karakter yang dikembangkan melalui jalur pendidikan akan melingkupi pengetahuan sikap, dan prilaku terkait dengan nilai-nilai moral (moral Knowing, moral feeling and moral doing).Nilai yang perlu dikembangkan melalui pendidikan formal disekolah terdiri dari 18 yaitu (1) religious, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) kerja keras, (6) Kreatif. (7) mandiri, (8) demokratis (9) rasa ingin tahu (10) semangat kebangsaan (11) cinta tanah air , (12) Menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) Cinta damai, (15) gemar membaca,(16)peduli lingkungan, (17) peduli social,(18) bertanggung jawab. Sedangkan pemetaan nilai-nilai baik buruk san salah benar, diklasifikasikan menjadi (5) yaitu (1) nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia dengan Tuhan YME, (2) nilai-nilai yang terkait dengan adab terhadap diri sendiri.(3) nilai-nilai tentang hubungan dengan sesama (4) nilai-nilai kebangsaan dan (5) nilai-nilai yang terkait dengan lingkungan¹⁰ Dalam penelitian ini paradigma berfikir guru dapat dirubah sehingga dalam proses pembelajaran dikelas akan dapat mempengaruhi karakter guru tidak hanya sebagai pendidik, tetapi sebagai fasilitator,menyenagngkan bagi siswanya dan teladan dalam aplikasi kehidupan sehari-hari.

Multiple Intellegences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori Multiple Intellegences, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan hasil tes itu di ubah menjadi angka standar kecerdasan.Berkaitan dengan hal itu Daniel Muijs dan David Reynolds dalam bukunya berjudul effective Teachings mengatakan bahwa Gardner berhasil mendobrak dominasi teori dan tes IQ yang sejak 1905 banyak digunakan psikolog di seluruh dunia

Kecerdasan dapat mudah dibedakan menurut Gardner yang didefinisikan sebelumnya. Dalam bukunya Frame Of Mind yaitu bahwa “ Intellegences is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture”.Gardner berpendapat kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal: Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (Problem Solving). Kedua, Kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (creativity). Betapa seringnya, kita sebagai orang tua dan guru tanpa sadar membunuh dua sumber kecerdasan tersebut Creativity dan Problem Solving.

⁹ B.David Brooks and Frank G. Goble, The Case for Character Education, Volume 7, Publisher, Green Hill Publishers, 2001:8

¹⁰Kemendiknas, 2010:148).

Multiple Intellegences adalah Teori kecerdasan dan perkembangan teori kecerdasan Dalam konteks penelitian ini kecerdasan (intelegensi) adalah kemampuan untuk melakukan abstraksi, serta berpikir logis dan cepat sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru. Kecerdasan (Intellegensi) secara umum dipahami pada dua tingkat yakni : 1) kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran. 2) Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan (problem solved) dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah.

Seorang anak berusia “golden age” (0-8) melihat tangga di rumahnya. Sebenarnya, otak anak tersebut menganggap tangga adalah “problem” yang harus dia temukan jalan keluarnya, yaitu dengan menaiki tangga. Begitu anak tangga pertama berhasil dilampaui, ada perasaan lega serta tantangan untuk terus untuk menaiki tangga kedua dan seterusnya sampai ke puncak. Jika si anak berhasil menaiki tangga sampai puncak dalam otak anak tersebut tergores pengalaman menaiki tangga. ini ibarat sebuah bab dalam sebuah bidang studi yang sudah tuntas, dengan kompetensi dasar kemampuan menaiki tangga”

Gambaran di atas merupakan menuju cerdas yang dimaksud oleh Gardner sebagai kebiasaan “Problem Solving”. Tetapi kebanyakan orang tua atau guru yang melihat kejadian anak menaiki tangga, biasanya tidak memandang hal tersebut sebagai pembangun kecerdasan anak, tetapi justru berteriak kepada anak agar berhenti menaiki tangga, lalu dengan mata melotot memintanya turun. Jika anak dianggap bandel karena mempertahankan keinginannya untuk terus menaiki tangga, biasanya sang ibu atau ayah dengan cepat menarik anak tersebut, kemudian kaki anaknya yang tak berdosa itu dicubit sebagai hukuman tidak menuruti perintah orang tua. Orang tua semacam itu baru saja membunuh salah satu sumber kecerdasan anak, yaitu kebiasaan “Problem Solving”.

Dalam prespektif Multiple intelligences orang tua dan guru seyogyanya berfikir dan melakukan tindakan pengamanan tanpa harus mencegah aktivitas anak yang ingin mengetahui sesuatu. Kebiasaan untuk kreatif banyak di pandang oleh orang tua dengan pandangan yang negative. Suka mengotori tempat, suka bongkar-bongkar barang didapur, suka membuat hal-hal yang aneh-aneh. Dalam bahasa yang digunakan setidaknya pembunuhan tanpa sadar, kreativitas sebagai sumber kecerdasan.

Dalam buku Sekolahnya Manusia (Kaifa, 2009) Howard Gardner memaparkan tiga hal yang berkaitan dengan Multiple Intellegences seseorang yaitu Komponen inti, Kompetensi dan akhir terbaik. Setiap area otak yang disebut lobus of brain mempunyai komponen inti berupa potensi kepekaan yang akan muncul dari setiap area otak apabila diberi stimulus yang tepat. Adanya stimulus yang tepat, kepekaan ini yang menghasilkan Kompetensi. Apabila Kompetensi dilatih terus menerus dalam jenjang silabus yang tepat. Dari Kompetensi akan muncul kondisi akhir terbaik seseorang yang sering disebut profesi. Namun jika stimulus yang diberikan tidak tepat, kompetensi tersebut tidak akan muncul menonjol atau hanya biasa-biasa saja.

Ada 8 kecerdasan menurut Howard Garner (Muchotib, 2013:129): Kecerdasan linguistic, kecersadan mathematic-logis, kecerdasab visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetis, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis. Masing-masing kecerdasan itu mempunyai kelebihan sendiri-sendiri menurut minat dan bakat anak masing-masing.



Guru Sebagai Teladan Pembentukan Karakter Anak Didik (Character Building)

Guru sebagai pencetak generasi bangsa yang mulia yang dalam hal ini guru selaku pendidik melalaikan tugasnya sebagai pendidik. Sehingga apa yang menjadi tanggung jawab mereka tidak dapat terwujud seperti apa yang dicita-citakan. Bahkan terkadang seorang ingin menjadi guru hanya karena apresiasi dari pemerintah yang diberikan kepada seorang guru yang dalam hal ini tunjangan gaji pokok bagi setiap guru yang sudah memenuhi kelayakan menjadi seorang guru.

Sungguh Rugi orang yang berniat menjadi seorang guru hanya untuk menginginkan tunjangan dari pemerintah. Seperti apa yang difirmankan Allah dalam Surat Ali Imran ayat 187 yang Artinya : dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): "Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," lalu mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Amatlah buruknya tukaran yang mereka terima. Dari keterangan ayat diatas sudah saatnya seorang guru mengubah pola pikirnya untuk mengantarkan peserta didiknya menuju kemuliaan yang sesungguhnya. Dalam hal ini upaya yang bisa ditempuh oleh seorang guru adalah dengan meningkatkan kinerjanya sebagai seorang guru.

Setiap guru memiliki pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dari guru lainnya. Kepribadian sesungguhnya adalah suatu masalah yang abstrak yang hanya dapat dilihat dari penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zakiyah Darajat bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakannya, ucapan, caranya bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat.¹¹

Pengembangan profesi guru merupakan hal penting untuk diperhatikan guna mengantisipasi perubahan dan beratnya tuntutan terhadap profesi guru. Pengembangan dan pembinaan profesi guru sangat memungkinkan terjadinya perubahan paradigma dalam pengembangan profesi guru sebagai langkah antisipatif terhadap perubahan peran dan fungsi guru yang selama ini guru dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan bagi siswa, padahal perkembangan teknologi dan informasi sekarang ini telah membuka peluang bagi setiap orang untuk dapat belajar secara mandiri dan cepat yang berarti siapapun dapat lebih dulu mengetahui yang terjadi sebelum orang lain mengetahuinya. Kondisi ini mengisyaratkan adanya pergeseran pola pembelajaran dan perubahan fungsi serta peran guru yang lebih besar yang bukan lagi sebagai satu-satunya sumber informasi pengetahuan bagi siswa melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad Saw yang Artinya : Tidaklah seseorang itu dianggap berilmu sehingga ia beramal dengan ilmunya. (HR. Ibnu Asakir)

Pembinaan dan pembinaan profesi guru bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan dilakukan secara terus-menerus sehingga mampu meningkatkan kinerja sesuai dengan persyaratan yang diinginkan. Kompetensi guru adalah kemampuan atau kesanggupan guru dalam mengelola pembelajaran. Titik tekannya adalah kemampuan guru dalam pembelajaran,

¹¹Djaramah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, Rineka Cipta, Jakarta, 2010,20

bukan apa yang harus dipelajari, guru dituntut mampu menciptakan dan menggunakan keadaan positif untuk membawa mereka ke dalam pembelajaran agar anak dapat mengembangkan kompetensinya.

Untuk itu kemampuan mengajar guru menjadi sangat penting dan menjadi keharusan bagi guru untuk dimiliki dalam menjalankan tugas dan fungsinya, tanpa kemampuan mengajar yang baik sangat tidak mungkin guru mampu melakukan inovasi atau kreasi dari materi yang ada dalam kurikulum yang pada gilirannya memberikan rasa bosan bagi guru maupun siswa untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing.

Pentingnya komunikasi bagi organisasi tidak dapat dipungkiri, adanya komunikasi yang baik suatu organisasi dapat berjalan dengan lancar dan berhasil dan begitu pula sebaliknya. Terbinanya hubungan dan komunikasi di dalam lingkungan sekolah memungkinkan guru dapat mengembangkan kreativitasnya sebab ada jalan terjadinya interaksi dan ada respon balik dari komponen lain di sekolah atas kreativitas dan inovasi tersebut.¹²

Hal ini menjadi motor penggerak bagi guru untuk terus meningkatkan daya inovasi dan kreativitasnya yang bukan saja inovasi dalam tugas utamanya tetapi bisa saja muncul inovasi dalam tugas lain yang diamanatkan di sekolah. Ini berarti bahwa pembinaan hubungan dan komunikasi yang baik diantara komponen dalam sekolah menjadi suatu keharusan dalam menunjang peningkatan kinerja. Untuk itu, semakin baik pembinaan hubungan dan komunikasi dibina maka respon yang muncul semakin baik pula yang pada gilirannya mendorong peningkatan kerja.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang disertai mandat untuk mendidik, melatih, dan membimbing generasi muda bagi peranannya di masa depan, sementara masyarakat merupakan pengguna jasa pendidikan itu.

Manfaat hubungan dengan masyarakat sangat besar bagi peningkatan kinerja guru melalui peningkatan aktivitas-aktivitas bersama, komunikasi yang kontinu dan proses saling memberi dan saling menerima serta membuat introspeksi sekolah dan guru menjadi giat dan kontinu. Setiap aktivitas guru dapat diketahui oleh masyarakat sehingga guru akan berusaha menampilkan kinerja yang lebih baik.¹³

Hal ini dipertegas Pidarta (1999) yang menyatakan bahwa bila guru tidak mau belajar dan tidak mampu menampilkan diri sangat mungkin masyarakat tidak akan menghiraukan mereka. Keadaan ini seringkali menimbulkan cap kurang baik terhadap guru. Citra guru di mata masyarakat menjadi pudar.

Kedisiplinan sangat perlu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing siswa. Disiplin yang tinggi akan membangun kinerja yang profesional sebab dengan pemahaman disiplin yang baik, guru mampu mencermati aturan-aturan dan langkah strategis dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam memahami aturan dan melaksanakan aturan yang tepat, baik dalam hubungan dengan personalia lain di sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas sangat membantu

¹²Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Refika Aditama, Bandung, 2012 :35)

¹³Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Refika Aditama, Bandung, 2012 40).



upaya membelajarkan siswa ke arah yang lebih baik. Kedisiplinan bagi para guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam melaksanakan pembelajaran.

Kedisiplinan yang baik ditunjukkan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sehingga akan memperlancar pekerjaan guru dan memberi perubahan dalam kinerja guru ke arah yang lebih baik dan dapat dipertanggungjawabkan. Kondisi ini bukan hanya berpengaruh pada pribadi guru itu sendiri dan tugasnya tetapi akan berimbas pada komponen lain sebagai suatu cerminan dan acuan dalam menjalankan tugas dengan baik dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

Faktor kesejahteraan menjadi salah satu yang berpengaruh terhadap kinerja guru di dalam meningkatkan kualitasnya sebab semakin sejahteranya seseorang, makin tinggi kemungkinan untuk meningkatkan kerjanya. Mulyasa (2002) menegaskan bahwa terpenuhinya berbagai macam kebutuhan manusia, akan menimbulkan kepuasan dalam melaksanakan apapun tugasnya. Adanya jaminan kehidupan yang layak bagi guru dapat memotivasi untuk selalu bekerja dan meningkatkan kreativitas kinerja selalu meningkat setiap waktu¹⁴

Sekolah merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai unsur yang membentuk satu kesatuan utuh. Di dalam sekolah terdapat berbagai macam sistem sosial yang berkembang dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola dan tujuan tertentu yang saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga membentuk perilaku dari hasil hubungan individu dengan individu maupun dengan lingkungannya.

Litwin dan Stringer mengemukakan bahwa iklim memengaruhi kinerja guru, iklim sebagai pengaruh subjektif yang dapat dirasakan dari sistem formal, gaya informal pemimpin dan faktor-faktor lingkungan penting lainnya yang menyangkut sikap/keyakinan dan kemampuan memotivasi orang-orang yang bekerja pada organisasi tersebut. Terbentuknya iklim yang kondusif pada tempat kerja dapat menjadi faktor penunjang bagi peningkatan kinerja sebab kenyamanan dalam bekerja membuat guru berfikir dengan tenang dan terkonsentrasi hanya pada tugas yang sedang dilaksanakan

Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Multiple Intelligences

Paradigma pendidikan yang selama ini diterapkan menyebabkan proses dan materi pendidikan lebih mengutamakan pengembangan intelektual, yang bertujuan membentuk manusia yang mampu bersaing di dunia global, namun pembentukan manusia kompetitif tidak sekaligus membentuk manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, penguatan pendidikan moral (moral education). Atau pendidikan karakter (character education). Dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan

Anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalagunaan obat-obatan, pornografi dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah social yang hingga kini belum dapat diatasi secara tuntas. Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang turut membangun karakter peserta didik merupakan media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki imtaq dan Iptek serta akhlak yang

¹⁴Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Refika Aditama, Bandung, 2012
43.



bagus, adanya guru sebagai fasilitator dan mediator untuk mencetak generasi yang berakhlakul karimah.

Berkaitan hal itu profesi seorang guru dan paradigma guru merupakan amanah yang mana di dalamnya terkandung cita-cita yang mulia yang harus disampaikan kepada siapapun yang berhak untuk menyongsong kehidupan yang lebih baik hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat An Nisa' ayat 58 yang Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, Jika mencermati Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, jelas bahwa undang-undang tersebut berintikan peningkatan kesejahteraan guru yang ditandai oleh adanya tunjangan khusus, tunjangan fungsional, dan tunjangan profesi pendidik. Namun harus disadari bahwa peningkatan kesejahteraan guru yang diamanatkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bukan merupakan tujuan, melainkan lebih sebagai instrumen untuk meningkatkan kinerja guru agar berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional.

Peningkatan kesejahteraan bagi guru dan pola pemikiran yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi akan berfungsi meningkatkan kinerja. Akan tetapi, peningkatan kesejahteraan bagi guru yang kualifikasi akademik dan kompetensinya belum memenuhi standar sulit diharapkan untuk berdampak terhadap peningkatan kinerja sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, khusus bagi guru profesional tidak hanya meningkatkan kinerja menjadi guru yang baik tetapi membekali siswa dengan pembiasaan karakter yang baik. Pendekatan berbasis Multiple Intellegences, paradigm berfikir akan terbentuk guru profesional, yaitu guru yang dapat membekali siswa tidak hanya secara kognitif (pengetahuan) tapi Afektif (sikap) dan Psikomotorik (Prilaku) yang baik kepada siswa-siswanya sehingga terbentuk karakter yang baik disekolah maupun di luar sekolah.

Nilai Plus Pendidikan Karakter (Perguruan Islam Al-Chusnaini Klopoh Sepuluh)

Perguruan Islam Al-Chusnaini adalah salah satu pendidikan yang mengembangkan Multiple Intellegences di Sidoarjo yang sering dijadikan tempat kajian Parenting dan seminar tentang pendidikan karakter, salah satu yang menjadi kajian menarik untuk dibahas. Pasalnya banyak pendidikan usia dini di negeri ini, tetapi kebanyakan hanya fokus pada pengembangan kurikulum dan pendidikan kognitif siswa. Sangat jarang pendidikan anak usia dini yang menyempatkan diri untuk mengembangkan karakter anak didik (siswa) disamping mengembangkan kurikulum pendidikan tetapi juga mengembangkan dan membiasakan pendidikan karakter dalam penerapan pembelajaran serta kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah PG/TK anak sholeh sekaligus kepala sekolah daycare mengungkapkan, bahwa sering sekali sekolah dibuat tempat kajian tentang pendidikan karakter dan parenting dengan bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait seperti: Psikolog anak, Pakar pendidikan.¹⁵

Pendidikan karakter yang dikembangkan dan diaplikasikan dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk membiasakan kebiasaan yang baik sejak usia dini tidak hanya disekolah tetapi diterapkan dirumah serta dalam kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan itu lebih lanjut Yanda udin selaku kepala sekolah PG/TK mengungkapkan bahwa perguruan Islam Al-Chusnaini sering mengadakan diskusi untuk para guru bertujuan untuk menambah

¹⁵Wawancara, tanggal 22 Agustus 2020.



pengetahuan dan wawasan tentang perkembangan pendidikan khususnya paradigma pendidikan karakter dalam perspektif Multiple Intellegences.¹⁶

Dada beberapa komponen yang dimungkinkan terdapat Model Pendidikan Karakter di Perguruan Islam Dalam Perspektif Multiple Intellegences yaitu sebagai berikut :

a. Kurikulum

Kurikulum sebagaimana esensinya adalah hanya memuat pokok-pokok yang bersifat umum mengenai materi pelajaran yang diajarkan. Kurikulum merupakan bagian pokok dari suatu lembaga pendidikan termasuk sekolah PG/TK anak sholeh, sebab dalam segala kegiatan pendidikan harus ada program yang mengatur jalannya pendidikan dan pengajaran agar lebih efektif dan efisien.

Program yang disusun berisi semua bahan pendidikan berupa pengetahuan, aktifitas dan juga pengalaman. Ketiga komponen ini dapat membentuk pola pikir siswa, yang disengaja dan secara sistematis diberikan oleh tenaga pengajar kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Kurikulum Perguruan Islam kurang lebih pada tahun 2020/2021 dengan memadukan dua ketentuan, yaitu : Kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan serta Kurikulum berbasis Multiple Intellegences.

Dari penjabaran tentang silabus kurikulum tersebut masih belum tampak adanya Model Paradigma Pendidikan dalam perspektif Multiple Intellegences, karena bisa jadi rumusan-rumusan kurikulum tersebut masih bersifat umum, hanya menyebutkan nama mata pelajaran belum mengurai isi atau materi yang terkandung dalam masing-masing materi pelajaran yang dimaksud kurikulum tersebut.

Tetapi di lihat dari sisi proses belajar mengajar di dalam kelas, hal itu berarti secara substansial (isi) sudah tampak adanya model paradigma pendidikan dalam Perspektif Multiple Intellegences. Hal ini diperkuat dengan pendapat Yanda udin, menurutnya pada kurikulum sekolah PG/TK berbasis Multiple Intellegences dalam proses aplikasi, misalnya dalam setiap tema materi pelajaran dan pengelompokkan kelas sesuai kecenderungan gaya belajar seperti materi dengan tema diri sendiri, pada pemberian contoh dan mengetahui nama lengkapnya seperti misalnya contoh nama lengkapku, nama ayah dan ibuku dan alamat rumahku¹⁷

b. Materi Pelajaran

Sedangkan upaya untuk mensosialisasikan pendidikan di perguruan islam, Al-Chusnaini yang mempunyai model pendidikan karakter dalam perspektif Multiple Intellegences masih dalam taraf proses sosialisasi, baik pada guru-guru (ustadz) maupun kepada siswa.¹⁸

Materi-materi pelajaran tersebut umumnya menggunakan kurikulum Diknas dan khas kurikulum perguruan Islam Al-Chusnaini. Hal ini diungkapkan oleh Bunda Nuril Fadlillah salah satu Waka I bidang kurikulum dan kegiatan PG/TK Perguruan Islam Al-Chusnaini:

Untuk kurikulum dan kegiatan sekolah banyak di sesuaikan Tema(materi) dalam setiap kegiatan belajar mengajar (KBM) dikelas maupun di luar kelas yang sering disebut ODL (Out Door Learning).¹⁹ Berkaitan dengan hal tersebut realisasi dari program kurikulum dalam pendidikan karakter Perguruan Islam Al-Chusnaini dalam perspektif Multiple Intellegences

¹⁶Wawancara tanggal 25 Agustus 2020.

¹⁷ Wawancara tanggal 26 september 2020.

¹⁸Wawancara dengan Yanda Udin Kepala sekolah PG/TK, 15 Oktober 2020.

¹⁹wawancara, tanggal 27 Oktober 2020.

masih dalam tahap proses sosialisasi, sehingga tergantung pada Ustadz (guru) yang mengajarkannya dengan pembiasaan yang baik dalam setiap aktivitas diawali dengan doa .

Dalam upaya Perguruan Islam Al-Chusnaini dalam melakukan perubahan adalah dengan memberikan atau mensosialisasikan apa yang dinamakan Multiple Intellegences terutama mengaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai kompetensi terhadap penerapan kurikulum yang diajarkannya, sehingga dapat disosialisasikan kepada murid-murid.

c. Metode Pengajaran

Metode pengajaran adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru terhadap siswa untuk memudahkan memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami pelajaran yang telah diajarkannya. Dalam Perguruan Islam Al-Chusnaini metode yang sering diterapkan bervariasi sesuai dengan tema pembelajaram digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi, dialog, story telling.²⁰

Untuk Intern PG/TK Anak Sholeh Perguruan Islam Al-Chusnaini, menurut Yanda Udin sering mengadakan kajian dan diskusi rutin setiap 1 minggu sekali bertepatan setiap hari sabtu dengan tema kajian yang Up Date seperti masalah pendidikan anak usia dini, gurunya manusia yang baru, Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013 didiskusikan sebuah Novel yang berjudul “ Bella Sekolah Tak perlu Air Mata dengan kata lain Bunda-bunda PG/TK Anak Sholeh menyajikan dengan presentasi bunda yang lain mendengarkan, mencatat dan bertanya yang disebut dengan diskusi.²¹

Berkaitan dengan hal tersebut metode pengajaran dikelas, menurut Bunda Leli sal satu guru kelas AI PG/TK Anak Sholeh Perguruan Islam Al-Chusnaini serta salah satu aktivis ketika mengungkapkan, metode pengajaran yang sering digunakan oleh Bunda adalah pertama, metode Telling story yaitu Bunda bercerita, kemudian siswa mendengarkan kemudian merespon dan mengkritisi apa yang diterangkan dan dicitakan oleh Bunda. Metode tersebut biasanya digunakan dalam tema-tema tertentu untuk menarik perhatian siswa. kedua, metode dialog yaitu menerangkan materi-materi dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya biasanya metode tersebut digunakan karena sempitnya waktu yang ada.²²

Sedangkan menurut Bunda Luluk guru kelas TK B3 mengungkapkan, berkaitan dengan metode pengajaran kurikulum berbasis Multiple Intellegences bagus dikembangkan lebih lanjut tidak hanya membekali siswa ilmu saja tapi bagaimana siswa terbiasa dengan kebiasaan yang baik, seperti setiap aktivitas dimulai dengan doa, dan merapikan sepatu, kebiasaan antri dengan tertib. Hal itu sebenarnya yang peneliti amati sudah banyak di praktekkan bunda-bunda yang lain sehingga dapat di aplikasikan dalam K B M (kegiatan belajar mengajar dikelas). Secara intelektual dan aplikasi di lapangan para bunda mendukung adanya kurikulum berbasis multiple Intellegences.

d. Sosialisasi Guru –Santri, Siswa antar Siswa

Sosialisasi guru-siswa, guru antar guru, serta siswa-siswa , dalam hal ini terbukti bahwa proses kegiatan belajar mengajar tidak monoton berpusat pada guru tapai pada siswa (Student Center Learning). Sebagaimana telah dibahas di awal bahwa paradigma guru dalam

²⁰Wawancara Bunda Zuhro 19 Oktober 2020

²¹Wawancara tanggal 24 september 2020.

²²Wawancara tanggal 19 Oktober 2020.



berfikir sangat mempengaruhi metode dan strategi belajar mengajar di kelas yang merupakan medium bagi proses perkembangan siswa atau anak didik baik secara individu maupun berkelompok. Paradigma guru adalah pola pikir guru baik dalam aktifitas mengajar di kelas maupun diluar kelas, apa yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar maupun di luar kelas sebagai teladan siswa gan para orang tua dalam mengkondisikan lingkungan dan pembiasaan yang baik. Guru adalah di gugu dan ditiru, ucapan dan tingkah laku yang di lakukan guru.

Dengan kata lain sebuah paradigma di bangun dari pola pikir guru, sehingga akan terjadi dalam komunitas dan kebiasaan dilingkungan sekolah, kepala sekolah, guru (Bunda dan Yanda) dan siswa antar siswa, sehingga terjadi interaksi pemikiran atau suasana dialogis tentang wawasan keilmuan tidak hanya teori tetapi dalam aplikasinya. Proses dialog dan pola pikir positif tersebut dapat berjalan secara baik apabila ada media atau sarana berbagai tempat untuk melakukan tukar menukar pemikiran saling mendukung, media tersebut misalnya ; a). Proses Belajar Mengajar. b). Metode dan strategi belajar mengajar. c). Kegiatan sekolah (Intra dan Ekstra). d). Kelompok diskusi yang inten tentang isi-isu yang aktual

KESIMPULAN

Paradigma pendidikan karakter dalam presprktif Multiple Intellegences. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam, Perguruan Islam al-Chusnaini memandang bahwa metode dan strategi Multiple Intellegences dijadikan sebagai solusi untuk merubah paradigma guru dalam menanamkan pendidikan karakter sejak dini. Model pendidikan karakter di Perguruan Islam al-Chusanaini termasuk dalam katagori memakai metode dan strategi berbasis Multiple Intellegences terbukti dengan ditemukan beberapa ciri-ciri model pesantren modern diantaranya sebagai berikut: a). Lembaga pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini memakai Kurikulum 2013 didalamnya dalam setiap bab terdapat tema yang dibahas dan dikembangkan khas kurikulum sekolah anak sholeh. b). Lembaga pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini selalu inten melakukan pemeriksaan psikologis Multiple intelligences Research (MIR) diwajibkan bagi siwa baru untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa. Lembaga pendidikan di Yayasan Al-Chusnaini sudah dalam tahap aplikasi dan prose sosialisasi dalam menyelenggarakan K B M (kegiatan belajar mengajar) memakai metode sesuai tema pelajaran dan strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa yaitu student center learning (S C L) di kelas. Lembaga pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini inten melakukan kajian kepada guru (bunda-bunda) tentang isu-isu aktual dan kontemporer seperti: diskusi buku yang berjudul gurunya manusia masalah dalam pendidikan karakter, pendidikan dan perkembangan anak usia dini, kurikulum K 13, Hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an dan Hadits dan sebagainya.

Yayasan Al-Chusnaini merupakan salah satu pendidikan yang merespon dan mengembangkan wacana-wacana pendidikan karakter yang mempunyai perspektif Multiple Intellegences. Meskipun dalam proses sosialisasi, hal itu terutama di dukung oleh Kepala sekolah yang mempunyai pandangan yang luas tentang keilmuan dan wacana serta teori Multiple Intellegences dan sering merespon wacana dan isu-isu pendidikan dari luar yang aktual. Sehingga harus dikembangkan di lembaga pendidikan yang mempunyai konsep Multiple Intellegences dan semangat egalitarian, dan tanpa membedakan kondisi anak dan kelainan tertentu.

Berkaitan hal tersebut maka saran-saran yang dapat disampaikan antara lain. semua pihak untuk dijadikan bahan pertimbangan yaitu antara lain: a). Kepada pengasuh yayasan dan pengelola pendidikan di Perguruan Islam Al-Chusnaini, agar dapat mempertahankan dan lebih mengembangkan sistem, metode dan strategi berbasis Multiple Intellegences. b). Anak didik

tidak hanya dibekali secara kognitif tetapi bagaimana dapat mengaplikasikan dan membiasakan dengan karakter yang baik di sekolah maupun di rumah dilengkapi aspek Afektif dan psikomotorik. Kepada semua dewan guru hendaknya selalu berupaya untuk meningkatkan kinerjanya dengan cara melaksanakan proses belajar mengajar seoptimal mungkin dengan mempergunakan pendekatan sistem pengajaran yang sekarang ini sedang digalakkan baik menggunakan sistem kurikulum 2013, modul, CBSA dan pengajaran berprogram sehingga pelaksanaan pendidikan di sekolah ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang dicita-citakan.c) Kepada para orang tua siswa untuk bekerjasama dan berkomunikasi dengan baik dengan pihak sekolah seperti guru dan kepala sekolah untuk selalu mengontrol perkembangan karakter anak.d) Kepada masyarakat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam merubah budaya yang lebih baik dengan menumbuhkan pemahaman tentang pendidikan karakter yang baik dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Mundiri, Akmal, Kepemimpinan Spiritual Dalam Pendidikan Karakter, *Academi jurnal pemikiran, pendidikan dan kebudayaa Islam*, Probolinggo, 2011
- Barizi, Ahmad, *Menjadi Guru Unggul*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2009
- Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, & penilaian Kinerja Guru Profesional*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012
- Chatib, Munif, *Gurunya Manusia*, Mizan Media Utama (MMU), Bandung, 2013.
- _____, *Sekolah anak-anak Juara* Mizan Media Utama (MMU), Bandung, 2013.
- Danim, Sudarwan, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2002
- _____, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, Alfa Beta, Bandung, 2010
- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001
- Djaramah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Hamalik, Oemar, *Pendekatan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Bumi Aksara Jakarta, Cet keempat 2006
- Ihsan, Hamdani dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Mudlofir, Ali, *Pendidikan Profesional*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012
- Rahman, Nazarudin, *Regulasi Pendidikan Menjadi Guru Profesional Pasca Sertifikasi*, Pustaka Felisha, Yogyakarta, Cet pertama. 2009
- Sagala, Syaiful, *Manajemen Strategic dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Alfa Beta, Bandung, 2009
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*, Refika Aditama, Bandung, 2012
- Sugiono, *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Alfa Beta, Bandung, 2008
- Sujiono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, kualifikasi, & Kompetensi Guru*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2013
- Undang – undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Citra Umbara, Bandung 2005
- Undang – undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Citra Umbara, Bandung, 2003
- Usman, Moch. User, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Yuriarsih, Tjuju dan suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia : Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, Alfa Beta, Bandung, 2009



RESPONDEN

Yanda Udin (Kepala Sekolah Anak Sholeh, Wawancara pada 24 Oktober tanggal 2020)

Bunda Nuril (Wakil Kepala Sekolah Anak Sholeh, Wawancara pada tanggal 27 November 2020

Bunda Leli (Guru kelas A 1 TK Anak Sholeh), wawancara pada tanggal 16 November 2020

Bunda Zuhro (Asisten guru kelas A 1 TK Anak Sholeh), Wawancara pada 16 November tanggal 2020

Bunda Luluk (Guru Kelas B3 TK Anak Sholeh) Wawancara pada tanggal 27 November 2020

